



## ANALISIS NASKAH DRAMA RAMAYANA DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT OLEH DALANG GONDO SUMARNO DI DESA SARIMULYA

Putri Lestari<sup>1</sup>, Syeilendra<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [ujianputri21@gmail.com](mailto:ujianputri21@gmail.com)<sup>1</sup>, [syeilendra@fbs.unp.ac.id](mailto:syeilendra@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisi. Pertunjukkan tradisi yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan juga berperan sebagai media penyampaian nilai moral dan pendidikan budaya. Salah satu cerita yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit adalah kisah Ramayana. Sebuah kisah cinta Dewi Sinta dan Sri Rama yang dipisahkan oleh raja Rahwana. Kisah inspiratif yang mengandung makna kesetiaan sejati. Oleh karena itu, saya mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis seni pertunjukan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama dalang Ki Gondo Sumarno yang memimpin Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya. Data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit di Desa Sarimulya masih dilestarikan melalui kegiatan Sanggar Wiyogo Sari Budaya yang berdiri sejak tahun 1988. Dalang memiliki peran penting dalam menggerakkan jalannya cerita, menyampaikan dialog tokoh, serta mengatur iringan musik karawitan. Cerita Ramayana dipilih karena mengandung nilai moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan moral bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** *wayang kulit, Ramayana, seni pertunjukan*

## ANALYSIS OF THE RAMAYANA DRAMA SCRIPT IN THE WAYANG KULIT PERFORMANCE BY PUPPETEER GONDO SUMARNO IN SARIMULYA VILLAGE

Putri Lestari<sup>1</sup>, Syeilendra<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [ujianputri21@gmail.com](mailto:ujianputri21@gmail.com)<sup>1</sup>, [syeilendra@fbs.unp.ac.id](mailto:syeilendra@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Wayang kulit is a traditional performing art form. This traditional performance serves both as entertainment and as a medium for conveying moral values and cultural education. One story frequently performed in wayang kulit performances is the Ramayana, a love story between the goddess Sinta and Sri Rama, who were separated by King Rahwana. Inspirational, containing the meaning of true loyalty. Therefore, I conducted a study aimed at analyzing the performing arts of the Ramayana story in the shadow puppet show in Sarimulya Village, Jujuhan Ilir District, Bungo Regency, Jambi Province. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with the main informant, puppeteer Ki Gondo Sumarno, who leads the wiyogo Sari Budaya Karawitan Studio. Data were processed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the shadow puppet show in Sarimulya Village is still preserved through the activities of the Wiyogo Sari Budaya Studio, which was founded in 1988. The puppeteer has an important role in driving the story, conveying character dialogue, and arranging the musical accompaniment. The Ramayana story was chosen because it contains moral values such as loyalty, responsibility, and the victory of truth over evil.





Thus, the shadow puppet show not only functions as entertainment, but also as a medium for cultural and moral education for the community.

**Keywords:** *wayang kulit, Ramayana, performing art*

### **Pendahuluan**

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya, estetika, dan filosofi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai warisan budaya yang telah berkembang sejak lama, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan bagi masyarakat. Cerita yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit seperti cerita Ramayana, mengandung pesan moral dan ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam tradisi masyarakat, wayang sering dipahami memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Melalui tokoh-tokoh serta alur cerita yang ditampilkan, pertunjukan wayang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2019).

Cerita Ramayana tidak hanya menyajikan konflik dramatik yang menarik, tetapi juga memuat ajaran tentang kesetiaan, keberanian, tanggung jawab, serta perjuangan menegakkan kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadikan wayang sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pertunjukan wayang kulit sering dipandang sebagai seni pertunjukan yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan (Prasojo & Arifin, 2022). Namun demikian, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung mengalami penurunan, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional agar tetap dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat.

Di Desa Sarimulya, yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Di daerah ini masih mempertahankan tradisi kesenian wayang kulit. Kegiatan kesenian tradisional ini dilestarikan melalui berbagai kegiatan budaya masyarakat. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah keberadaan Sanggar Seni Karawitan Wiyogo Sari Budaya, yang didirikan pada tahun 1988 yang

dipimpin oleh seorang dalang bernama Ki Gondo Sumarno. Sanggar ini berperan sebagai wadah bagi masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang kulit serta musik karawitan di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan dalang Ki Gondo Sumarno, pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa, agar tetap dikenal dan dinikmati oleh generasi muda. Dalam wawancara tersebut juga disampaikan bahwa salah satu contoh cerita wayang kulit yang beliau tampilkan yaitu cerita Ramayana, dipilih sebagai lakon dalam pagelaran karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Menurut beliau, wayang merupakan seni.

pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan karena setiap alur cerita yang disampaikan mengandung pesan moral bagi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pertunjukan wayang kulit mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang dapat membentuk karakter masyarakat melalui simbol, tokoh, dan cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan (Yasa, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni pertunjukan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana cerita Ramayana diinterpretasikan oleh seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit, bagaimana unsur-unsur seni pertunjukan seperti peran dalang, penggunaan wayang, serta iringan musik karawitan disajikan dalam pagelaran, serta nilai-nilai moral yang disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai seni pertunjukan kisah Ramayana dalam



pagelaran wayang kulit. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit secara alamiah dan mendalam (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi sebagai lokasi penelitian karena di daerah tersebut masih berlangsung kegiatan pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ki Gondo Sumarno sebagai dalang yang memimpin pertunjukan wayang kulit tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai proses pertunjukan, interpretasi cerita Ramayana, serta unsur-unsur seni pertunjukan yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai tahapan untuk memahami dan menafsirkan data secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Dalang Ki Gondo Sumarno

Ki Gondo Sumarno merupakan dalang yang memimpin pagelaran wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ki Gondo Sumarno memulai perjalanan keseniannya pada tahun 1988. Pada awalnya ia tidak langsung menjadi dalang, melainkan berperan sebagai pemusik gamelan dalam kelompok karawitan yang mengiringi pertunjukan wayang kulit. Melalui pengalaman tersebut, ia mulai mengenal lebih dekat dunia pedalangan dan tertarik untuk mempelajarinya secara mendalam.

Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa proses belajar menjadi dalang dilakukan secara otodidak, dengan mempelajari teknik memainkan wayang, memahami cerita pewayangan, serta menguasai kemampuan vokal dalam menyampaikan dialog tokoh-tokoh wayang. Dalam wawancara ia menyampaikan "Awalnya saya hanya bermain gamelan mengiringi pertunjukan wayang. Lama-lama

saya tertarik belajar ndalang sendiri, melihat sorang dalang tampil saya mencoba menirukan dirumah. Dari situlah saya belajar sedikit demi sedikit sampai akhirnya bisa tampil sendiri." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno).

Pertunjukan pertama yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno dilaksanakan dalam acara ulang tahun desa di Desa Sarimulya. Penampilan tersebut menjadi pengalaman awal yang penting dalam perjalanan karirnya sebagai dalang. Sejak saat itu, ia mulai sering diundang untuk tampil dalam berbagai acara masyarakat seperti perayaan adat, acara desa, maupun kegiatan budaya lainnya.

Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang memegang peran yang sangat penting karena ia bertindak sebagai penggerak utama jalannya pertunjukan. Dalang tidak hanya memainkan tokoh wayang, tetapi juga berperan sebagai narator, pengatur alur cerita, sekaligus pengendali irama musik pengiring. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang dalang mencakup berbagai aspek seni pertunjukan yang kompleks (Prayoga, 2018). Selain itu, dalang juga berfungsi sebagai penyampai pesan moral kepada penonton melalui cerita yang dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit (Anggoro, 2018).

### 2. Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya

Pagelaran wayang kulit yang dipimpin oleh Ki Gondo Sumarno dilaksanakan bersama Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya, yang didirikan pada tahun 1988. Sanggar ini menjadi wadah bagi para seniman lokal di Desa Sarimulya untuk berkumpul, berlatih, serta mengembangkan kesenian tradisional khususnya karawitan dan wayang kulit. Berdasarkan hasil wawancara, pendirian sanggar tersebut dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat setempat untuk mempertahankan keberadaan seni tradisional di tengah perkembangan zaman. Sanggar ini juga berfungsi sebagai tempat belajar bagi generasi muda yang tertarik mempelajari seni karawitan dan pertunjukan wayang kulit.

Keberadaan sanggar seni memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sanggar dapat menjadi ruang pendidikan



nonformal bagi masyarakat untuk mempelajari seni tradisional sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah (Kurniawati 2018). Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan kesenian, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, sanggar seni juga menjadi sarana bagi para seniman untuk terus berkreasi dan mengembangkan pertunjukan yang lebih menarik bagi masyarakat. Dengan adanya sanggar karawitan, kegiatan seni pertunjukan seperti wayang kulit dapat terus berlangsung dan tetap dikenal oleh masyarakat luas.

### 3. Inspirasi Pagelaran Ramayana

Pemilihan kisah Ramayana sebagai lakon dalam pertunjukan wayang kulit di Sanggar Wiyogo Sari Budaya dilatar belakangi oleh keinginan untuk melestarikan budaya bangsa. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit harus terus dipertahankan agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam wawancara ia menyampaikan “Tujuan utama pagelaran wayang ini adalah untuk melestarikan budaya bangsa, khususnya wayang kulit supaya tetap ada dan bisa dinikmati oleh generasi muda.” (Wawancara, Ki Gondo Sumarno).

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi bagi masyarakat Indonesia. Melalui cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang, masyarakat dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan etika, moral, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Sanggar Wiyogo Sari Budaya tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya tradisional (Awalin, 2019).

### 4. Alasan Memilih Cerita Ramayana

Cerita Ramayana dipilih sebagai lakon utama dalam pagelaran wayang kulit karena kisah ini memiliki banyak nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat. Menurut Ki Gondo Sumarno, cerita Ramayana sangat relevan untuk disampaikan kepada masyarakat karena mengandung pesan moral

yang kuat. Dalam wawancara beliau menjelaskan: “Wayang itu bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan. Setiap cerita yang dimainkan pasti memiliki pesan kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran bagi masyarakat.” (Wawancara, Ki Gondo Sumarno)



Gambar 1. Wayang Menampilkan Cerita Ramayana

Cerita Ramayana menggambarkan perjuangan Sri Rama dalam menyelamatkan Dewi Sita dari Rahwana. Kisah ini memperlihatkan konflik antara kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadikan cerita Ramayana sebagai salah satu lakon yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit. Cerita dalam pertunjukan wayang kulit umumnya mengandung nilai pendidikan moral seperti kesetiaan, keberanian, pengorbanan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, cerita Ramayana juga mengajarkan pentingnya kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kisah Ramayana tetap populer dalam berbagai pertunjukan wayang kulit di Indonesia (Astawan dan Muada 2019).

### 5. Keunikan Pagelaran Wiyogo Sari Budaya

Salah satu keunikan pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh Sanggar Wiyogo Sari Budaya adalah penggunaan imajinasi dan kreativitas dalang dalam menyampaikan cerita kepada penonton. Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa dalang harus mampu mengembangkan cerita agar pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam wawancara ia menyampaikan: “Seorang dalang harus bisa berimajinasi dalam menyampaikan cerita supaya penonton tertarik



mengikuti jalannya pertunjukan.” (Wawancara, Ki Gondo Sumarno).

Kemampuan dalang dalam membangun komunikasi dengan penonton merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan wayang kulit. Dalang harus mampu menyesuaikan gaya penyampaian cerita dengan situasi dan karakter penonton agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kreativitas dalang dalam mengolah cerita, dialog, serta ekspresi pertunjukan menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi estetik antara dalang dan penonton. Melalui kreativitas tersebut, pertunjukan wayang kulit dapat menjadi lebih hidup dan mampu menarik perhatian penonton ( Cahya, 2018).

#### **6. Persiapan Pagaleran Wayang**

Persiapan sebelum pelaksanaan pertunjukan wayang kulit merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa sebelum pertunjukan dilaksanakan, para anggota sanggar melakukan latihan bersama kelompok karawitan. Latihan tersebut bertujuan untuk menjaga kekompakan antara dalang dan para penabuh gamelan. Kekompakan tersebut sangat penting karena dalam pertunjukan wayang kulit terdapat hubungan yang erat antara gerakan wayang yang dimainkan oleh dalang dan iringan musik gamelan. Musik karawitan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dramatik dalam pertunjukan wayang kulit. Gamelan digunakan untuk memperkuat suasana cerita, menandai pergantian adegan, serta memberikan ritme pada jalannya pertunjukan (Ristiono, 2018). Selain itu, hubungan yang harmonis antara dalang dan para penabuh gamelan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan wayang kulit.

#### **7. Tantangan Menjadi Dalang**

Menjadi seorang dalang membutuhkan kemampuan serta ketahanan fisik yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menyatakan bahwa pertunjukan

wayang kulit biasanya berlangsung semalaman hingga sekitar delapan jam. Dalam wawancara ia menyampaikan “Pertunjukan wayang biasanya berlangsung semalaman, bisa sampai delapan jam. Dalang harus kuat menjaga stamina dan tidak boleh kehilangan konsentrasi.” (Wawancara, Ki Gondo Sumarno).

Selain menjaga stamina, seorang dalang juga harus mampu mengatasi rasa lelah dan kantuk selama pertunjukan berlangsung. Dalang juga dituntut untuk tetap kreatif dalam menyampaikan cerita agar penonton tetap tertarik mengikuti jalannya pertunjukan hingga selesai. Kemampuan dalang mencakup berbagai aspek seperti penguasaan cerita, kemampuan vokal, pengaturan irama gamelan, serta pengendalian jalannya pertunjukan. Oleh karena itu, profesi dalang memerlukan keterampilan seni yang kompleks serta pengalaman yang panjang ( Prayoga, 2018).

#### **8. Pengalaman Dalang**

Selama menjalani karir sebagai dalang, Ki Gondo Sumarno telah memperoleh berbagai pengalaman dalam dunia pedalangan. Salah satu pengalaman yang berkesan adalah ketika ia mengikuti Festival Dalang Nusantara di Sawahlunto. Festival tersebut menjadi kesempatan bagi para dalang dari berbagai daerah untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memainkan wayang kulit. Kegiatan seperti ini juga berperan penting dalam memperkenalkan seni pedalangan kepada masyarakat luas. Festival pedalangan merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga eksistensi seni wayang kulit di tengah perkembangan budaya modern. Melalui kegiatan tersebut, para dalang dapat saling bertukar pengalaman serta meningkatkan kualitas pertunjukan mereka ( Sulanjari, 2018).



Gambar 2. Ki Gondo Sumarno (Dalang)

### 9. Nilai Moral dalam Pagelaran Ramayana

Pagelaran wayang kulit dengan kisah Ramayana yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai tersebut antara lain kesetiaan kepada pasangan, tanggung jawab, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan. Dalam wawancara ia menyampaikan: "Cerita Ramayana mengajarkan bahwa kesetiaan dan kebenaran pada akhirnya akan menang. Itu yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno).

Nilai kesetiaan terlihat dari hubungan antara Rama dan Sita yang tetap setia meskipun menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, cerita Ramayana juga menunjukkan pentingnya keberanian dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral karena cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya dan moral bagi masyarakat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi masih tetap dilestarikan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Karawitan Wiyogo

Sari Budaya. Sanggar ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, khususnya wayang kulit dan karawitan. Keberadaan sanggar tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama jalannya cerita, penyampai dialog tokoh, serta pengatur irama pertunjukan bersama kelompok karawitan sehingga pertunjukan dapat berlangsung secara harmonis.

Pemilihan cerita Ramayana dalam pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah tersebut. Cerita ini mengandung pesan moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, keberanian, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Oleh karena itu, pagelaran wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan moral yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui seni pertunjukan tradisional.

### Rujukan

- Bibliography Astawan, N., & Muada, I. K. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang Dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat (History Of Development And Change Of Wayang Functions In Society). *Jurnal Kebudayaan*, 13(1), 77-89.
- Cahya, C. (2018). Menyoal Tentang Daya Ekspresi Garap Pertunjukan Seorang Dalang Dalam Upaya Membangun Komunikasi Estetik Pada Pertunjukan Wayang Golek. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2), 37-54.
- Hariyanto, P. (2023). Representasi Sifat Manusia Dalam Tokoh Cerita Ramayana. *Sirok Bastra*, 11(1), 63-76.
- Ichsan, Y., Triyana, F., & Fitri, K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang. *Jurnal*



- Pusaka: *Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 1-12.
- Kurniawati, A. S. (2018). Sanggar Trajuwening: Posisi Dan Peran Edukatifnya Terhadap Perkembangan Wayang Jekdong Di Kabupaten Gresik. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 46-52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304-321.
- Prayoga, D. S. (2018, November). Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit. In Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, Pp. 210-217).
- Ristiono, J. (2018). Fungsi Gending Ayak Wolu Pada Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran Ki Surwedi. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 11(2).
- Rochim, A. I., & Jupriono, D. (2022). Berbagai Pilihan Nilai Moral Dalam Cerita Wayang. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (E-Issn: 2797-0477)*, 2(03), 12-26.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37-56.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga Dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 139-51.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulanjari, B. (2018). Ideologi Dan Identitas Dalang Dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta. *Jurnal Ikadbudi*, 181-196.
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39-50.